

Bendung Lamasi di Kabupaten Luwu Tahun 1979-2017

Nurhanisa, Patahuddin, Ahmadin
Pendidikan Sejarah FIS UNM
Nurhanisa.niezha@gmail.com

Abtrak

Penelitian ini membahas tentang latar belakang pembangunan Bendung Lamasi, peranan dan fungsi Bendung Lamasi dan dampak keberadaan Bendung Lamasi di Kabupaten Luwu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pembangunan Bendung Lamasi di Kabupaten Luwu yaitu untuk mengairi areal persawahan yang sebelumnya masih menggunakan aliran *free inteke*. Selain itu juga digunakan sebagai tempat tambang pasir. Dampak dari pembangunan Bendung Lamasi yaitu meningkatkan hasil produksi pertanian bagi petani. Disamping itu dengan adanya Bendung Lamasi beserta jaringan irigasinya terjadi pengalihan fungsi lahan dari yang hanya digunakan sebagai lahan kurang produktif seperti hutan dan perkebunan, menjadi lahan yang produktif seperti persawahan. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Bendung Lamasi di Kabupaten Luwu terjadi peningkatan hasil pertanian di empat kecamatan yang menggunakan air yang bersumber dari Bendung Lamasi yaitu Kecamatan Walenrang, Walenrang Timur, Lamasi dan Lamasi Timur, sesuai dengan program pemerintah pada masa Orde Baru yaitu Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA).

Kata kunci : Bendung, Pertanian, Kabupaten Luwu

Abtrac

This study discusses the background of the construction of the Lamasi Dam, the role and function of the Lamasi Dam and the impact of the existence of the Lamasi Dam in Luwu District. The results showed that the background of the construction of the Lamasi Weir in Luwu Regency was to irrigate rice fields which previously still used free inteke flow. Besides that it is also used as a sand mining site. The impact of the construction of the Lamasi Dam is to increase agricultural production for farmers. Besides that, with the existence of Lamasi Dam and its irrigation network, there has been a transfer of land functions from those that are only used as less productive land such as forests and plantations, into productive land such as rice fields. In the end, it can be concluded that the presence of Lamasi Dam in Luwu District has increased agricultural yields in four sub-districts that use water sourced from Dam Lamasi, namely Walenrang, Walenrang Timur, Lamasi and East Lamasi Districts, in accordance with the government program during the New Order Development Plan Five Years (REPELITA).

Keywords: Weir, Agriculture, Luwu Regency

A. Pendahuluan

Bendung merupakan suatu bangunan yang dibuat dari pasangan batu kali, bronjong atau beton, yang terletak melintang pada sebuah

sungai tertentu saja, bangunan ini dapat digunakan untuk kepentingan lain selain irigasi, seperti untuk keperluan air minum, pembangkit listrik atau untuk pengendalian banjir.

Berdasarkan fungsinya, bendung terbagi menjadi tiga jenis yaitu: Pertama, bendung penyadap yang digunakan sebagai penyadap aliran sungai untuk berbagai keperluan seperti untuk irigasi, air baku dan sebagainya. Kedua, yaitu bendung pembagi banjir dibangun di percabangan sungai untuk mengatur muka air sungai, sehingga terjadi pemisahan antara debit banjir dan debit rendah sesuai dengan kapasitasnya. Ketiga, yaitu bendung penahan pasang dibangun dibagian sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut untuk mencegah masuknya air asin. Untuk Bendung Lamasi termasuk dalam jenis bendung penyadap. (Richard, 2013) Di daerah irigasi yang direncanakan, bendung dibangun sedemikian rupa sehingga dapat tahan terhadap banjir besar. Air disalurkan melalui pintu air ke saluran primer, yang berarti bahwa persediaan air dapat diatur sebaik-baiknya. Dari saluran primer air disalurkan ke saluran sekunder, terus ke saluran tersier, lalu ke saluran tingkat usaha tani dan akhirnya ke petak-petak sawah. (Taylor, 1988) Bendung Lamasi dibangun pada tahun 1979-1981 menggunakan dana APBN dengan luas Daerah Aliran Sungai (Cathman Area) sebesar 385 Km². Bendung ini mengairi Daerah Irigasi Lamasi Kiri dan Daerah Irigasi Lamasi Kanan dengan luas potensial masing-masing adalah 4,782 Ha dan 5,224 Ha

Daerah Irigasi Lamasi Kiri dibangun pada tahun 1981 dan selesai tahun 1985 dengan dana bantuan dari pemerintah Belanda (*Netherlan Aid*), Daerah Irigasi Lamasi Kiri berlokasi di 2 kecamatan yaitu Lamasi dan Walenrang yang mengairi 16 desa yakni Bolong, Wiwitan, Lamasi, Seriti, Salujambu, Salupao, Setiarejo, Pong Samelung, Padang Kalua, To'lemo, Pelalan, Awo Gading, To'Pongo dan Se'pong di Kecamatan Lamasi serta Desa Pompengan dan Bulu Londong di Kecamatan Walenrang. Pembangunan Daerah Irigasi Lamasi Kanan (1,057 Ha) mulai dikerjakan tahun 1981 sampai dengan 1985 dengan dana APBN, Daerah Irigasi Lamasi Kanan berlokasi

di 3 kecamatan yaitu Walenrang, Walenrang Timur dan Telluwanua. Mengairi 17 desa yaitu Lalong, Bulu, Walenrang, Saragi, Harapan, Kaliba Mamase, dan Baramamase di Kecamatan Walenrang, Harapan, Rante Damai, Suka Damai, Tanete, Tabah, Pangalli, Seba-seba, dan Kendekan di Kecamatan Walenrang Timur, Desa Salubatang di Kecamatan Telluwanua. (RI, 2013)

Mengingat Bendung Lamasi yang memiliki fungsi sebagai irigasi untuk mengairi pertanian yang merupakan satu-satunya sumber air untuk pertanian bagi masyarakat Walenrang dan Lamasi, sebelumnya telah ada yang meneliti Bendung Lamasi ini namun hanya sebagian dari sisi bendung yakni hanya terfokus pada satu irigasinya saja yaitu irigasi pada bagian Lamasi Kiri, sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam Bendung Lamasi dimulai dari latar belakang proses pembangunan pada tahun 1979. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengkaji peranan dan fungsi Bendung Lamasi serta dampak keberadaan Bendung Lamasi di Kabupaten Luwu terhadap lingkungan dan ekonomi. Agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan terarah, maka Batasan temporal pada penelitian ini yakni pada tahun 1979-2017, Batasan spasial dari penelitian ini yakni daerah Batusitanduk, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu sebagai wilayah penelitian.

Penelitian tentang bendung sebelumnya telah ada yang mengkaji yaitu dalam bentuk skripsi tahun 2001 Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar yang di tulis oleh Abd. Rahman *Sejarah Irigasi Saurego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (1980-1998)*. Tulisannya ini membahas tentang latar belakang proses pembangunan irigasi, perkembangan dan pemanfaatan irigasi serta respon masyarakat terhadap keberadaan irigasi di Kabupaten Bone pada umumnya dan Kecamatan Kahu, Desa Saurego pada khususnya. Dan skripsi 2011 Fakultas Teknik Jurusan Sipil, Universitas Andi Djemma Palopo

yang ditulis oleh Muhammad Rais dengan judul *Studi Efisiensi Penggunaan Air Irigasi Terhadap Operasi dan Pemeliharaan Pada Lahan Persawahan di Daerah Irigasi Lamasi Kiri*.

Hasil penelitian tentang seberapa banyak kehilangan air akibat penggunaan pintu dan bangunan serta setiap saluran air irigasi, debit saluran irigasi akan kebutuhan air dan alokasi pemberian air dari masing-masing saluran dilakukan sesuai dengan kebutuhan tanaman.

B. Metode Penelitian

Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. (sejarah, 2013), perlu kiranya memperhatikan unsur budaya dalam memilih metodologi yang akan dipilih dalam hal ini metode sangat penting adanya untuk mengoprasionalisasikan temuan-temuan di lapangan. (Najering, 2018; Rifal, 2017, 2017; Rifal and Sunarti, 2018). Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah. Diantaranya:

1. Heuristik

Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber tulisan, lisan dan benda.

2. Kritik

Setelah memperoleh sumber-sumber yang cukup memadai. Selanjutnya dilakukan kritik (penyaringan) terhadap sumber tersebut.

3. Interpretasi

Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. (Madjid, 2008)

4. Historiografi

Penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase

perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

C. Tinjauan Penelitian

Kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah administratif provinsi sulawesi selatan dimana posisi Kabupaten Luwu terletak $2^{\circ}.34'.45''$ - $3^{\circ}.30'.30''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}.21'.15''$ - $121^{\circ}.43'.11''$ Bujur Timur. Desa Batusitanduk merupakan salah satu desa dari 9 desa yang terdapat di Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu yang memiliki luas wilayah 61,604 Km², adapun desa yang tergabung didalamnya yaitu Tombang, Barammamase, Harapan, Saragi, Bulu, Lalong, Walenrang, Batusitanduk, dan Kalibamamase.

Umum karakteristik bentang alam Kabupaten Luwu terdiri atas kawasan pesisir/pantai dan daratan hingga daerah pegunungan yang berbukit hingga terjal, dimana berbatasan langsung dengan Teluk Bone dengan panjang garis pantai sekitar 116,161 km. penduduk Kabupaten Luwu menurut kecamatan pada tahun 2008-2011 merupakan data setelah Kecamatan Walenrang dan Lamasi dimekarkan. Pada tahun 2006 Kecamatan Walenrang dan Lamasi yang berada di bagian Utara Kota Palopo mengalami pemekaran menjadi enam kecamatan yakni Kecamatan Walenrang, Walenrang Timur, Walenrang Barat, Walenrang Utara Lamasi dan Lmasi Timur. Hal ini menandakan bertambahnya kecamatan di Kabupaten Luwu yakni menjadi 22 kecamatan.

Mata pencaharian dari suatu daerah dapat dilihat dari corak kehidupan penduduk setempat berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya. Sesuai dengan letak geografisnya, mata pencaharian utama penduduk di Kecamatan Walenrang adalah sebagai petani. Disamping itu juga terdapat penduduk yang bekerja di sektor lain seperti pedagang, PNS dan lainnya.

D. Pembahasan

1. Pembangunan Bendung Lamasi Di Kabupaten Luwu

a. Latar Belakang Pembangunan Bendung Lamasi

Awalnya daerah Lamasi Kiri memiliki lahan potensial 2000 Ha untuk areal persawahan. Sehingga pada masa pemerintahan kolonial didatangkanlah orang-orang Jawa kedaerah Lamasi untuk dipekerjakan dalam bidang pertanian. Daerah tersebut dinamakan Lamasi tiada lain merupakan singkatan dari daerah asal orang-orang Jawa tersebut yakni Lamongan, Malang dan Sidoarjo. Agar pertanian pada daerah tersebut dapat terlaksana dengan baik maka dibutuhkan sumber air untuk mengairi persawahan sehingga masyarakat pada masa itu membuat bendung non permanen di daerah aliran sungai Lamasi tepatnya di Desa Lamasi dengan hanya satu pintu pengambilan air khusus untuk mengairi daerah Lamasi Kiri.

Untuk mengairi persawahan yang ada di bagian Lamasi Kanan masyarakat juga membuat bendung non permanen pada daerah aliran sungai yang sama namun berbeda tempat yakni di Desa Bulo (sekarang Desa Batusitanduk), bendung non permanen tersebut terbuat dari batu-batu dan tanah yang dimasukkan kedalam karung kemudian di tumpuk secara melintang pada aliran sungai sehingga dapat menaikkan air sungai dan mengalir ke pintu pengambilan bebas lalu di alirkan ke irigasi sampai ke persawahan masyarakat. Bendung tersebut dikatakan non permanen karena tidak cukup kuat untuk menahan laju air sehingga apabila terjadi banjir maka bendung tersebut terbawa arus sungai.

Pada masa pemerintah orde baru berlangsung sektor pertanian menjadi perhatian

husus sebagaimana yang menjadi program pemerintah mulai dari Repelita I sampai dengan Repelita VI pengembangan swasembada pangan untuk peningkatan produksi beras dengan tujuan bahwa menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan pada saat itu merupakan fokus pembangunan. Oleh karena Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan juga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibangunlah berbagai sarana dan prasarana seperti waduk, bendungan, bendung, irigasi serta peningkatan teknologi dalam sektor pertanian.

b. Proses Pembangunan Bendung Lamasi

Bendung Lamasi yang terletak di Sungai Lamasi dengan luas Daerah Aliran Sungai (DAS) sebesar 385 Km² di bangun pada tahun 1979-1981 dengan menggunakan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Tujuan dari dibangunnya bendung ini tiada lain untuk menaikkan air sungai sampai ketinggian tertentu, sehingga air sungai dapat dialirkan ke pintu sadap irigasi Lamasi Kanan (Kecamatan Walenrang dan Walenrang Timur) dan Irigasi Lamasi Kiri (Kecamatan Lamasi dan Lamasi Timur) dengan luas potensial masing-masing 5,503 Ha dan 4,803 Ha. Karena itu, bendung harus dibuat secara kuat agar tetap bertahan dan kokoh dalam jangka waktu yang lama/panjang. (RI, 2013). Secara umum pembuatan bendung atau bendungan meliputi pembuatan:

1. Badan Bendung: yang pembuatannya dari pasangan-pasangan batu kali atau beton, dengan tinggi mercu harus disesuaikan dengan tinggi yang dibutuhkan untuk kepentingan pengairan.
2. Pintu Penguras: yang dibuat di ujung badan bendungan, pintu penguras ini bersambung dengan saluran kantong lumpur yang ada dibelakang pintu masuk. Pada waktu penguras air yang terdapat di sebelah hilir saluran penguras dapat ditahan.

3. Pintu pengambilan: yang dibuat di ruang penguras yang diletakkan disekitar 1 meter atau lebih atas lantai ruang penguras. (Mujahidah, 2005)

c. Perkembangan Pembangunan Daerah Irigasi Lamasi Kiri dan Lamasi Kanan

1. Daerah Irigasi Lamasi Kiri

Pembangunan Daerah Irigasi Lamasi Kiri dibangun mulai pada tahun 1981 dan selesai pada tahun 1985, dengan dana bantuan dari pemerintah Belanda (*Netherland Aid*). Daerah Irigasi Lamasi Kiri mengairi dua Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu yaitu Kecamatan Lamasi dan Kecamatan Lamasi Timur. Aliran Irigasi inilah yang menyediakan pasokan air untuk mengairi areal persawahan masyarakat Lamasi dan Lamasi Timur dengan luas potensial 4,782 Ha yang mengairi 19 Desa yaitu: Desa Awo Gading, Lamasi, Lamasi I, Padang Kalua, Pongsamelung, Salu Jambu, Se'pong, Setiarejo, To'pongo, Wiwitan, Seriti, Pelalan, To'lemo, Salupao, Bululondong, Pompengan, Pompengan Tengah, Pompengan Utara. (RI, 2013)

2. Daerah Irigasi Lamasi Kanan

Pembangunan Jaringan Irigasi Lamasi Kanan mulai dikerjakan tahun 1981 sampai dengan 1985 dengan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dengan 1,057 Ha. Pembangunan jaringan irigasi ini di lanjutkan lagi pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 dengan luas jaringan irigasi 2,275 Ha menggunakan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Daerah irigasi Lamasi Kanan berlokasi di dua kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu yakni Kecamatan Walenrang dan Kecamatan Walenrang Timur. Daerah irigasi ini mengairi sebanyak 17 desa yaitu Desa Tombang, Barammase, Harapan, Saragi, Bulo, Walenrang, Batusitanduk, Kalibamamase, Tabah, Lamasi Pantai, Seba-seba, Kendekan, Sukadamai, Rantedamai, Pangalli dan Tanete.

d. Operasi dan Pemeliharaan

Setelah tahun 2013 Bendung Lamasi beserta jaringannya tidak lagi mengalami perkembangan pembangunan namun yang ada hanyalah Operasi dan Pemeliharaan pada tubuh bendung maupun pada jaringan irigasi bendung tersebut. Operasi (dalam hal ini jaringan irigasi) adalah kegiatan pengaturan pemanfaatan air pada jaringan irigasi yang berupa pengaturan pola tanam, waktu tanam serta pengaturan bukaan pintu-pintu pada bangunan air (bendung, bangunan bagi, bangunan bagi sadap, dan lain-lain) agar sesuai dengan potensi air yang tersedia sehingga air dapat dialirkan ke seluruh areal irigasi secara adil dan merata. Sedangkan pemeliharaan adalah usaha melestarikan saluran dan bangunan-bangunan irigasi supaya dapat berfungsi selama mungkin sesuai dengan masa pelayanan yang direncanakan. (RI, 2013) Pada Bendung Lamasi operasi dan pemeliharaan yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Operasi jaringan irigasi

a. Pelaksanaan operasi musim hujan

Penekanan utama operasi selama musim hujan adalah pengaturan pintu *intake* kesaluran induk. Hal ini penting karena bahaya utama operasi pada musim hujan adalah masuknya lumpur dalam konsentrasi yang tinggi kedalam saluran induk, yang mengakibatkan terjadinya pendangkalan saluran.

b. Pelaksanaan operasi musim kemarau

Musim kemarau berlangsung dari bulan juli sampai nopember. Bulan juli sebagai awal musim kemarau kondisinya masih cukup basah dan hujan mulai berkurang pada bulan agustus sampai oktober, dengan rata-rata curah hujan setengah bulanan selama 25 tahun antara 65-76 Mm, dan debit andalan pada saat tersebut sekitar 2,5-5,2 M³/dt. (RI, 2013)

2. Operasi bangunan utama

a. Bangunan pengambilan

Bendung Lamasi dibangun untuk mengairi daerah irigasi yaitu *intake* sebelah kiri kapasitas 8,847 M³/dt untuk mengairi Lamasi Kiri 4.666,42 ha dan intake sebelah kanan kapasitas 10,649 M³/dt untuk mengairi Lamasi Kanan

5244 Ha. Bendung tersebut dilengkapi dengan plat *undersluice* pada pembilasan bendung didepan masing-masing *intake* (pengambilan) atau ditepi kiri dan kanan bendung, pintu pembilas yang terdiri dari pintu atas dan pintu bawah, serta kantong pasir dan penguras.

b. Kantong lumpur

Meskipun telah dilengkapi dengan plat *undersluice* tetapi Bendung Lamasi dengan kantong pasir dan pintu penguras dihilir dan kedua intake. Kantong pasir tersebut harus diamati setiap hari apabila endapan sudah mencapai $\frac{1}{2}$ dari kedalaman kantong yang disediakan maka kantong pasir tersebut harus dikuras. Pengurasan kantong pasir dilaksanakan setelah pengurasan endapan dasar di bendung selesai dikerjakan dalam hari yang sama. Pengurasan kantong lumpur dijadwalkan sebulan sekali.

c. Pintu pembilas

Masing-masing pembilas terdiri dari dua lubang bukaan yang dilengkapi dengan pintu double yaitu pintu atas dan pintu bawah. Pintu atas berfungsi untuk membuang sampah yang mengambang dipermukaan sedangkan pintu bawah untuk menguras endapan dasar didepan (*upstream*) bendung agar endapan dasar tersebut tidak masuk kesaluran. (RI, 2013)

3. Pemeliharaan rutin

Kegiatan pemeliharaan rutin saluran irigasi biasanya dilakukan secara swakelola antara lain berupa:

- a. Pembabatan rumput pada tanggul dan talud saluran
- b. Pembersihan sampah, tumbuhan pengganggu yang berada disaluran
- c. Penutupan lubang-lubang pada tanggul saluran
- d. Merawat tebing saluran
- e. Pencabutan rumput, semak belukar dan pohon yang tumbuh di tanggul saluran
- f. Penanaman gebalan rumput

4. Pemeliharaan berkala

Pemeliharaan berkala berupa pengangkatan endapan lumpur, pengecatan pintu, perbaikan

pintu, perbaikan papan operasi, perbaikan kantor dan lain-lain. Pemeliharaan yang bersifat perawatan berkala dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu perawatan yang ringan tapi perlu sering diadakan dan perawatan yang berat tapi jarang terjadi.

a. Perawatan berkala pada tanggul saluran

b. Pembersihan lumpur

c. Pemeliharaan pintu-pintu

d. Pemeliharaan bangunan ukur

e. Pekerjaan beton dan pemasangan batu

5. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas pokok dan fungsi petugas dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi sebagaimana dijelaskan dalam PERMEN PU NOMOR:32/PR/M/2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi adalah sebagai berikut:

a. Kepala ranting/UPTD

1). Tugas operasi jaringan irigasi,

2). Tugas pemeliharaan jaringan irigasi

b. Staf ranting/UPTD Irigasi

Staf ranting/UPTD Irigasi membantu tugas-tugas kepala ranting/UPTD irigasi dalam urusan tata usaha, operasi jaringan irigasi, pemeliharaan jaringan irigasi, pembinaan tersier/P3A, pengamanan dan pengawasan (PAMWAS) jaringan irigasi.

c. Juru pengairan

1. Tugas operasi jaringan irigasi yaitu:

Melaksanakan instruksi dari ranting/UPTD tentang pemberian air pada tiap bangunan pengatur, Memberi intruksi kepada PPA untuk mengatur pintu air sesuai debit yang ditetapkan, Memberikan saran kepada petani tentang awal tanam dan jenis tanaman, Pengaturan giliran, Mengisi papan operasi.

2. Membuat laporan operasi

Tugas pemeliharaan jaringan irigasi yaitu: Membantu kepala ranting/UPTD untuk tugas-tugas yang berkaitan dengan pemeliharaan, Mengawasi pekerjaan pemeliharaan rutin yang dikerjakan oleh para pekerya saluran (PS) dan petugas pintu air (PPA), Mengawasi pekerjaan

pemeliharaan berkala yang dikerjakan oleh pemborong.

d. **Petugas operasi bendung (POB)**

Tugas operasi yaitu: Melaksanakan pengaturan pintu penguras bendung terhadap banjir yang datang, Melaksanakan pengurasan kantong lumpur, Membuka/menutup pintu pengambilan utama, sesuai debit dan jadwal yang direncanakan, Mencatat besarnya debit yang mengalir atau masuk kesaluran induk pada blangko operasi. 5. Mencatat elevasi muka air banjir.

Tugas pemeliharaan yaitu: Melaksanakan pengurasan kantong lumpur, Memberi minyak pelumas pada pintu-pintu air, Melaksanakan pengecatan pintu dan rumah pintu secara periodik, Mencatat kerusakan bangunan dan pintu air pada blangko pemeliharaan, Membersihkan semak belukar disekitar bendung.

3. **Peranan dan Fungsi Bendung**

a. **Peranan Bendung**

Peranan jaringan irigasi dari sebuah bendung bagi suatu lahan yaitu menambah air kedalam tanah untuk menyediakan cairan yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman, menyediakan jaminan penen pada musim kemarau yang pendek, mendinginkan tanah dan atmosfer sehingga menimbulkan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan tanaman, mengurangi bahaya pembekuan, mencuci atau mengurangi garam dalam tanah. (Aqila, 2018) Bendung Lamasi yang dibangun untuk meningkatkan hasil pertanian masyarakat juga memiliki peranan sebagai tempat untuk mencari nafkah bagi sebagian masyarakat yaitu dijadikannya sebagai tempat untuk menambang pasir.

Selain itu, jaringan irigasi dari Bendung Lamasi tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk menyalurkan air tetapi juga digunakan oleh masyarakat sebagai tempat mencuci. Jaringan irigasi yang berada didepan rumah masyarakat dilengkapi dengan anak tangga sebanyak dua atau tiga tergantung dari

ketinggian irigasi. Tangga inilah yang digunakan masyarakat untuk mencuci pakaian yang penuh dengan lumpur ketika dari sawah.

b. **Fungsi Bendung**

Sungai berfungsi sebagai penyalur air hujan pada suatu daerah aliran sungai. Demikian pentingnya nilai daerah aliran sungai tersebut terutama bagi pertanian. (Aqila, 2018) Seperti halnya dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Lamasi yang sumber airnya berasal dari curah hujan dan mata air yang mengalir dari bagian atas kebagian bawah sungai dan tidak melewati daerah-daerah industri sehingga sangat baik digunakan untuk mengairi pertanian. Mengingat empat daerah kecamatan di Kabupaten Luwu yaitu Walenrang, Walenrang Timur, Lamasi dan Lamasi Timur yang dipisahkan oleh sungai dan memiliki potensial lahan pertanian maka untuk meningkatkan pertanian pada daerah tersebut di buatlah Bendung pada Daerah Aliran Sungai Lamasi. Adapun fungsi dari bendung yaitu:

1. Untuk kebutuhan irigasi
2. Untuk kebutuhan air minum
3. Sebagai pembangkit energi
4. Pembagi atau pengendali banjir (Tomy, 2018)

Dari beberapa fungsi diatas fungsi dari Bendung Lamasi yaitu untuk kebutuhan irigasi pertanian. Sesuai dengan potensi lahan yang ada di empat kecamatan yang dialiri oleh Bendung Lamasi yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani padi.

5. **Dampak Keberadaan Bendung Lamasi**

Keberadaan Bendung Lamasi sangat membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan ekonomi dan lingkungan. Namun dampak dari keberadaan Bendung Lamasi ini sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat yang telah menggunakan air yang bersumber dari Bendung ini untuk mengairi persawahan. Perekonomian masyarakat tentunya mengalami peningkatan setelah Bendung Lamasi ini mulai difungsikan

karena lahan pertanian lebih produktif lagi. Adapun dampak dari keberadaan Bendung Lamasi yaitu sebagai berikut:

a. Peningkatan hasil produksi pertanian

Setelah dioperasikannya Bendung Lamasi yang permanen beserta jaringan irigasinya tampak sangat mempengaruhi produksi hasil pertanian masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Bendung Lamasi bagi petani di empat Kecamatan di Kabupaten Luwu yakni Walenrang, Walenrang Timur, Lamasi dan Lamasi Timur dirasakan sangat bermanfaat dalam peningkatan di sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari pada hasil pertaniannya.

Perekonomian masyarakat tentunya mengalami peningkatan setelah Bendung Lamasi ini difungsikan karena lahan pertanian lebih produktif lagi meskipun sebelum dibangunnya Bendung Lamasi beserta jaringan irigasinya masyarakat telah memanfaatkan pengairan yang sederhana dengan air yang bersumber dari Bendung non permanen dengan satu pintu *intake* namun itu tidak terlalu memberikan hasil produksi yang lebih terhadap petani dikarenakan air yang digunakan biasanya tidak sesuai dengan permintaan. Banyak sawah petani yang tidak terjangkau air dikarenakan bendung non permanen yang dibuat oleh masyarakat biasanya terbawa arus sungai jika terjadi banjir dan juga pengairan yang digunakan untuk mendistribusikan air masih terbuat dari tanah belum di beton sehingga kerap terjadi kecurangan dalam pembagian air. Petani yang sawahnya jauh dari pintu air biasanya hanya mendapatkan sedikit air

b. Pembukaan Lahan

Dampak dari keberadaan Bendung Lamasi sangat dirasakan oleh petani yang menggunakan air yang bersumber dari bendung tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ali bahwa:

“Saat pengairan mulai di bangun di daerah polopadang masyarakat mulai membuka

lahan persawahan dengan menebang pohon-pohon yang berada pada tanahnya yang potensial untuk persawahan dengan menggunakan senso kemudian bagian akar dari pohon tersebut diangkat dengan menggunakan ekskavator” (Rais, 2018)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa setelah adanya jaringan irigasi pada Desa Polopadang Kecamatan Walenrang Timur masyarakat mulai membuka lahan yang potensial persawahan dengan cara menebang pohon yang terdapat didalamnya dengan menggunakan alat senso kemudian pada bagian akar dari pohon-pohon tersebut diangkat menggunakan ekskavator sehingga lahan tersebut terbentuk menjadi areal persawahan.

c. Petani Penggarap

Sebelum adanya bendung beserta jaringan irigasinya yang permanen masyarakat yang memiliki lahan yang jaraknya jauh dari tempat tinggalnya lebih memilih memberikan lahannya digarap oleh orang lain karena pasokan air yang tidak memadai. Namun setelah adanya jaringan irigasi yang permanen lahan yang sebelumnya di garap orang lain diambil alih oleh pemilik lahan. Pembagian hasil panen sebelum adanya jaringan irigasi permanen yaitu 3:1 yakni 3 untuk penggarap dan 1 untuk pemilik lahan. Sedangkan setelah adanya jaringan irigasi permanen pembagian hasil panen bagi petani penggarap menjadi 2:1 yaitu 2 bagian untuk penggarap dan 1 bagian untuk pemilik lahan. Dengan demikian setelah adanya jaringan irigasi yang sudah permanen hasil bagian yang diperoleh petani penggarap menjadi berkurang dikarenakan pasokan air untuk mengairi persawahan lebih mudah didapatkan sehingga untuk mengolah persawahan menjadi lebih mudah.

E. Kesimpulan

Latar belakang pembangunan Bendung Lamasi yaitu pada masa Orde Baru pemerintah mengeluarkan kebijakan Rencana

Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) untuk meningkatkan produksi pertanian sehingga dibangunlah Bendung Lamasi sebagai wujud dari rencana pembangunan lima tahun untuk mengairi persawahan di empat kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu yakni Kecamatan Walenrang, Walenrang Timur, Lamasi Timur dan Lamasi. Air dialirkan melalui pintu *intake* kiri dan *intake* kanan lalu ke irigasi hingga sampai pada petak-petak sawah. Peranan Bendung Lamasi yaitu sebagai tempat untuk mencari nafkah oleh sebagian masyarakat seperti menambang pasir. Selain itu jaringan irigasi dari bendung dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat mencuci pakaian berlumpur ketika dari sawah. Sedangkan fungsi dari Bendung Lamasi yaitu untuk mengairi areal persawahan dan juga sebagai alat untuk mengukur debit air. Dampak dari pembangunan Bendung Lamasi yaitu meningkatkan hasil produksi pertanian bagi petani. Disamping itu dengan adanya Bendung Lamasi beserta jaringan irigasinya terjadi pengalihan fungsi lahan dari yang dulunya digunakan sebagai lahan kurang produktif seperti hutan dan perkebunan, menjadi lahan yang produktif seperti persawahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila. (2018, Agustus Selasa). *Http://Stisiprappang.blogspot.com*. Retrieved Agustus Selasa, 2018, from peranan saluran irigas.
- Madjid, M. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Mujahidah. (2005). *Bendung Benteng di Kabupaten Pinrang (1966-1998)*. Makassar: UNM.
- Najering, R., 2018. OPTIMISME EKONOMI NELAYAN DI TENGAH PERGOLAKAN POLITIK SULAWESI SELATAN 1954-1965. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 2, 38-50.
- Rifal, 2017. Modernisasi dan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Gusung Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1954-1998. Universitas Indonesia, Depok.
- Rifal, P., Sunarti, L., 2018. The impact of modernization on the economy for fishermen in Makassar City. *Cultural Dynamics in a Globalized World*.
- Rais. (2018, Mei Kamis). *Penyembuutan Pada Pintu Air*. (Nurhanisa, Interviewer)
- RI, K. P. (2013). *Laporan Utama : Direktorat Jenral Sumber Daya Air Balai Besar Pompengan Jeneberang*. Makassar: DISIM II. Makassar.
- Richard, V. (2013). Perencanaan Bendung Untuk Daerah Irigasi Sulu. *Jurnal Sipil Statik*, 16.
- Saleh Majid, (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: UNM.
- Taylor, E. P. (1988). *Irigasi Kelembagaan dan Ekonom*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Tomy. (2018, Agustus Selasa). *https://totobolacrot.wordpress.com*. Retrieved Agustus Selasa, 2018, from Penjelasan Tentang Bendung: <https://totobolacrot.wordpress.com>.

